

# Menyongsong Indonesia Baru, Indonesia Damai Tanpa Dengan Corona

Topic: Indonesia Rebound

Penulis: Suberlin Sinaga

1 Agustus 2020



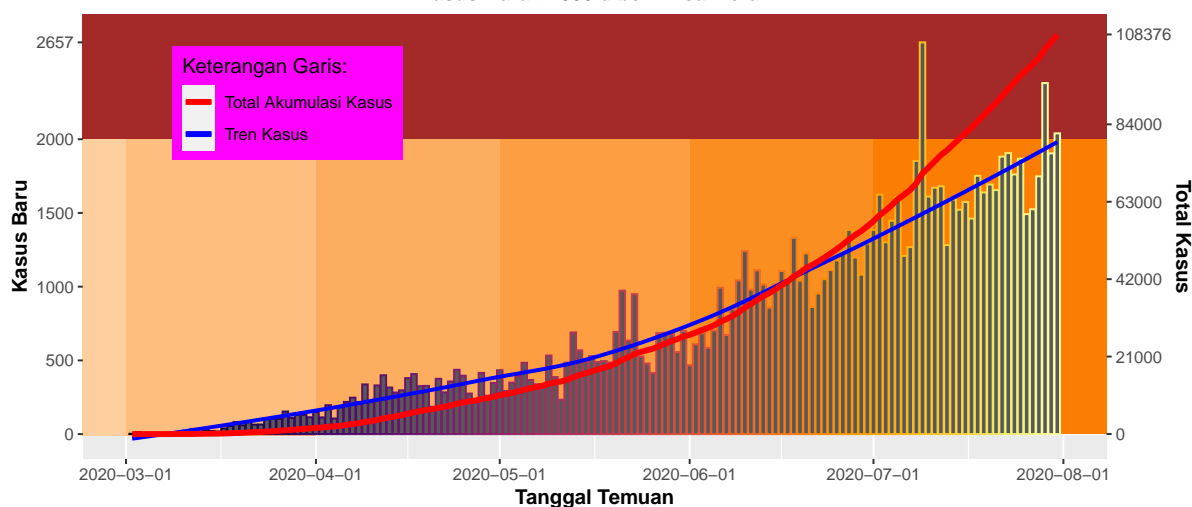
Sumber: [pexels.com](https://pexels.com)

*“Corona adalah virus yang telah menjangkiti jutaan jiwa di seluruh dunia. Virus yang pertama kali ditemukan di China ini, kini telah menjadi musuh utama dunia. Dalam waktu kurang dari setahun, virus ini telah meneror berbagai negara. China misalnya, kita melihat dalam waktu kurang dari 3 bulan sejak kasus pertama diumumkan, negara tersebut dipenuhi tangis, rasa takut, dan bahkan putus asa. Saat ini, kita melihat bagaimana ekonomi banyak negara berkontraksi, seperti Amerika, Singapura, Korea Selatan dan berbagai negara di belahan dunia lainnya kini berjuang di tepi jurang resesi. Membawa teror yang mengerikan, corona penyebab Covid-19, kini telah menghantui seluruh populasi dunia hingga pelosok nusantara.”*

## ***Indonesia Melawan Corona***

Teror Covid-19 di Indonesia tidak jauh berbeda dengan negara lainnya terutama dari segi penyebaran kasusnya. Berdasarkan data dari databoks, hingga tanggal 31 Juli 2020, total kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 108.376 kasus.

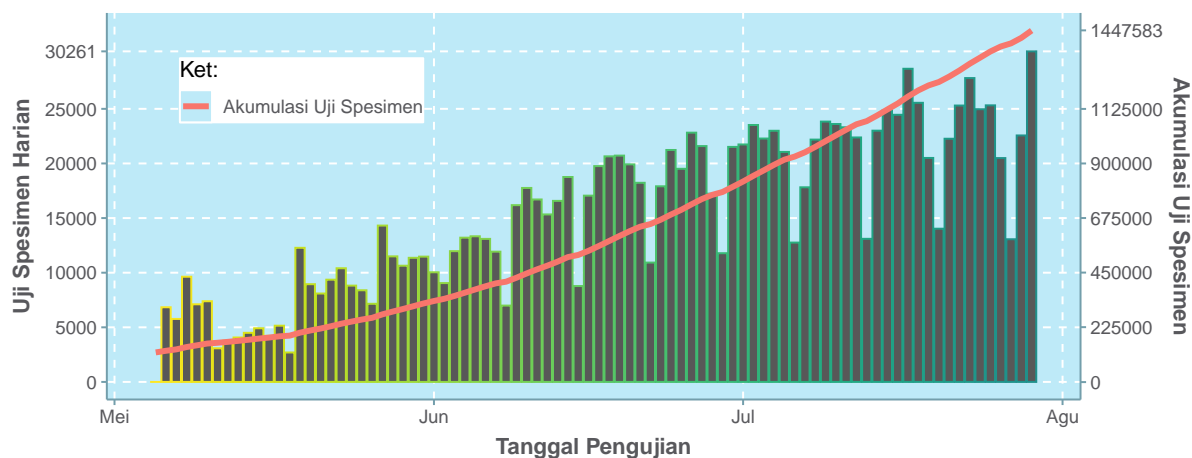
**Grafik 1: Perkembangan Kasus Corona Harian**  
Kasus Baru >2000 diberi Area Merah



sumber: databoks.katadata.co.id

Grafik ini menggambarkan bahwa semenjak kasus pertama diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020, jumlah kasus baru meningkat dengan drastis mengindikasikan penyebaran yang begitu cepat. Meningkatnya jumlah terdeteksi positif Covid-19 ini, sejalan dengan usaha pemerintah untuk melakukan pemeriksaan sampel dan penelusuran secara massive dan terpadu terhadap pasien yang terinfeksi. Walaupun masih bersifat fluktuatif, berdasarkan data dari databoks, uji spesimen mengalami peningkatan bahkan mencapai 30.000 spesimen dalam sehari pada 29 Juli 2020.

**Grafik 2: Perkembangan uji spesimen Covid-19**



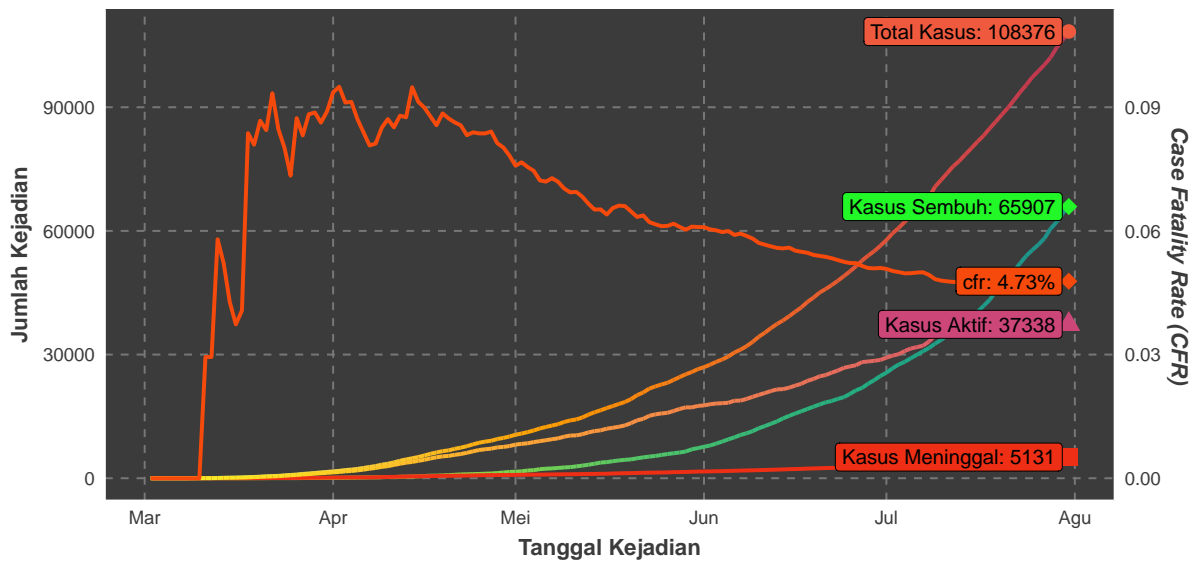
sumber: databoks.katadata.co.id

Berdasarkan keterangan mantan Juru bicara pemerintah untuk penanganan corona, Achmad Yuriyanto, yang termuat di katadata.co.id edisi Minggu (14/6/2020), menyebutkan bahwa lebih dari 430 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia telah terdampak Corona. Artinya, setiap provinsi telah terjangkit Corona. Hal ini tentunya menjadi PR yang **berat** bagi pemerintah, karena tidak hanya menanggulangi korban yang dinyatakan positif, namun juga harus memastikan bahwa penularan dapat dicegah sedini mungkin.

Dari sisi fatalitasnya, Corona sebenarnya tidak lebih mematikan dari virus sejenis, seperti MERS dan SARS. Salah satu indikator yang dapat kita gunakan adalah *Case Fatality Rate (CFR)*, yang merupakan indikator dari seberapa besar kemungkinan orang yang meninggal setelah dinyatakan terinfeksi satu penyakit. Berdasarkan data WHO, MERS memiliki CFR sebesar 34.4% (2.494 kasus/858 meninggal), sedangkan SARS memiliki CFR sebesar 11% (8.422 kasus/916 meninggal). Lalu bagaimana dengan CFR Covid-19? Secara global, berdasarkan data worldometers, dengan menggunakan metode hitung seperti pada jurnal mortality-risk-covid, nilai CFR Covid-19 sebesar 3.8%. Sedangkan di Indonesia sendiri nilai CFR-nya adalah sebesar 4.73%. Perbandingan nilai CFR terhadap penyebaran berbagai kejadian pada

kasus Covid-19 dapat dilihat pada grafik berikut.

**Grafik 3: Perbandingan Jumlah Kejadian Covid-19 dengan CFR**



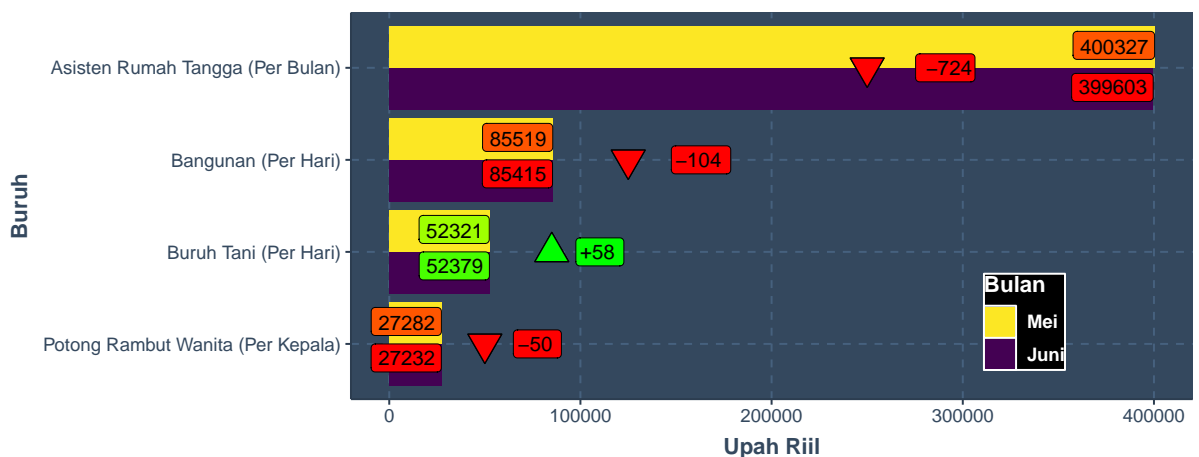
sumber: databoks.katadata.co.id

Jika kita perhatikan grafik tersebut, kita melihat bahwa ada penurunan CFR secara signifikan sejak akhir Maret, di mana saat itu angka CFR mencapai 9%. Indikator lain yang dapat kita gunakan adalah *Crude Mortality Rate* atau *Crude Death Rate*, yang menggambarkan seberapa besar kemungkinan seseorang meninggal akibat satu penyakit dalam satu populasi. Dengan asumsi jumlah penduduk Indonesia sebesar 273.760.978 orang, kita akan mendapatkan nilai *Crude Death Rate* sebesar 0.002%. Namun perlu diingat, bahwa Covid-19 memiliki tingkat penyebaran yang jauh lebih tinggi dibanding MERS dan SARS, sehingga kemungkinan untuk terjangkit menjadi lebih besar. Fakta ini mengindikasikan bahwa sekecil apapun angka CFR maupun CDR tetaplah berbahaya.

### Ekonomi, Teror Lain Covid-19

Berbicara tentang pandemi Covid-19, kita tidak melulu berbicara tentang bahaya terinfeksi. Lebih dari itu, kita berbicara tentang ancaman tatanan di segala bidang, terutama ekonomi. Ekonomi menjadi sektor kedua yang sangat terpuak selama menghadapi pandemi Covid-19. Salah satu dampak yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah menurunnya jumlah upah riil buruh. Berdasarkan data dari databoks, terjadi penurunan rata-rata upah riil buruh selama bulan Mei dan Juni.

**Grafik 4: Upah Riil Buruh Mei-Juni**

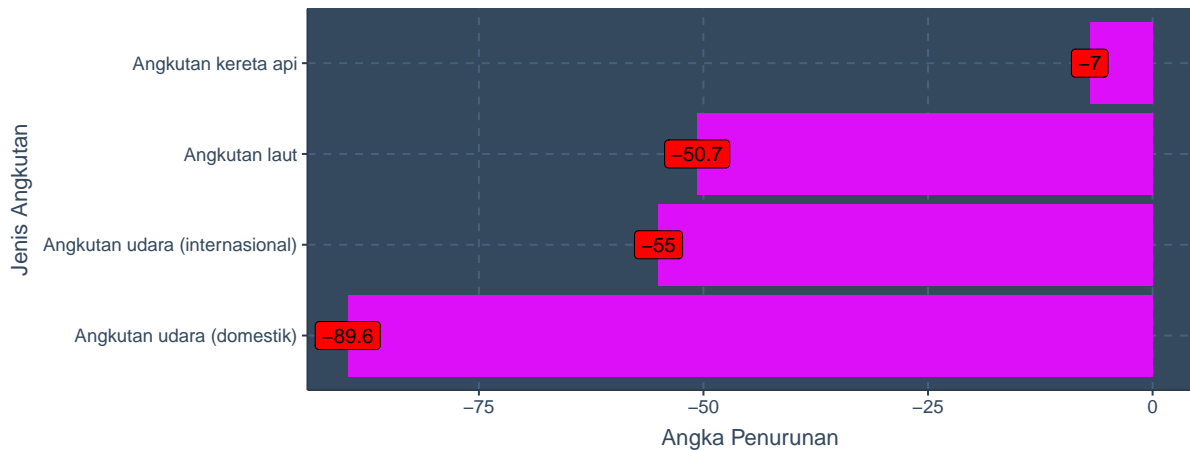


sumber: databoks.katadata.co.id

Data menunjukkan, hanya upah riil buruh tani yang mengalami peningkatan sebesar 58 poin. Sebagai gambaran, upah riil buruh/pekerja menggambarkan **daya beli** dari pendapatan/upah yang diterima buruh/pekerja. Upah riil buruh tani merupakan perbandingan antara upah nominal buruh tani dengan indeks konsumsi rumah tangga pedesaan, sedangkan upah riil buruh bangunan dibandingkan dengan indeks harga konsumen perkotaan. Upah riil adalah gambaran “daya beli” masyarakat, sehingga penurunan upah riil akan berdampak pada penurunan pertumbuhan ekonomi.

Selain upah riil buruh, kinerja bisnis di sektor transportasi juga tidak luput dari hantaman pandemi. Berdasarkan data dari databoks, penurunan tersebut digambarkan dalam grafik berikut.

**Grafik 5: Penurunan Pengguna Transportasi**

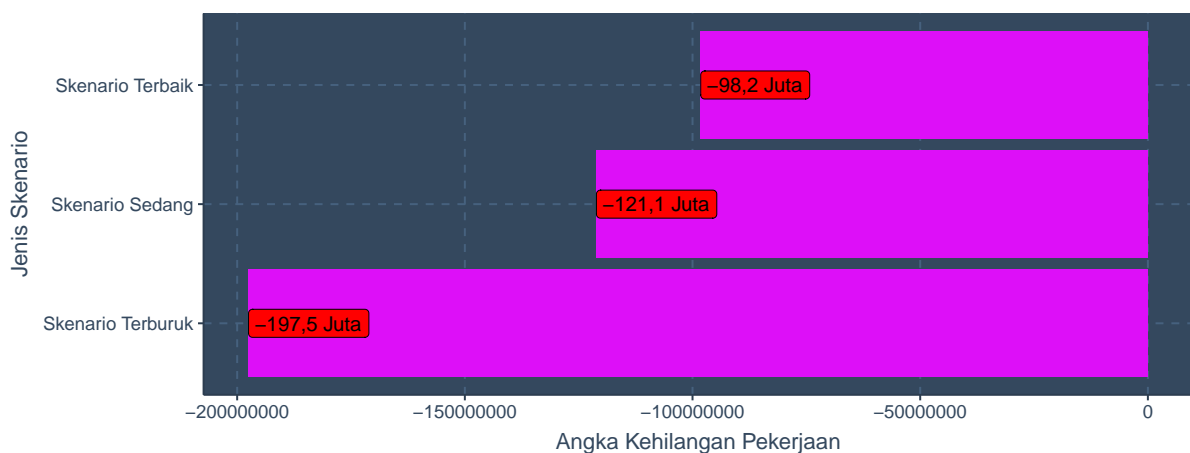


sumber: databoks.katadata.co.id

Kita melihat penurunan yang sangat dalam pada sektor transportasi angkutan udara (domestik). Salah satu dampak nyata atas penurunan ini adalah dilakukannya **PHK massal** sebanyak 2.600 karyawan Lion Air, seperti yang termuat pada katadata.co.id edisi 2 Juli 2020.

Diantara seluruh sektor, sektor ekonomi yang paling parah terkena dampak dari pandemi Covid-19 adalah sektor **Pariwisata** dan semua turunannya, seperti travel agent, hotel, serta berbagai platform yang menjembatani bisnis-bisnis tersebut. Hal ini sesuai dengan kebijakan pembatasan yang diterapkan hampir di seluruh negara, bahkan sebagiannya menerapkan PSBB hingga lockdown secara ekstrim. Menurut World Travel & Tourism Council (WTTC) yang dimuat di databoks, memprediksi bahwa bahkan dalam skenario terbaik sekalipun, sektor pariwisata diperkirakan kehilangan 98,2 juta pekerjaan.

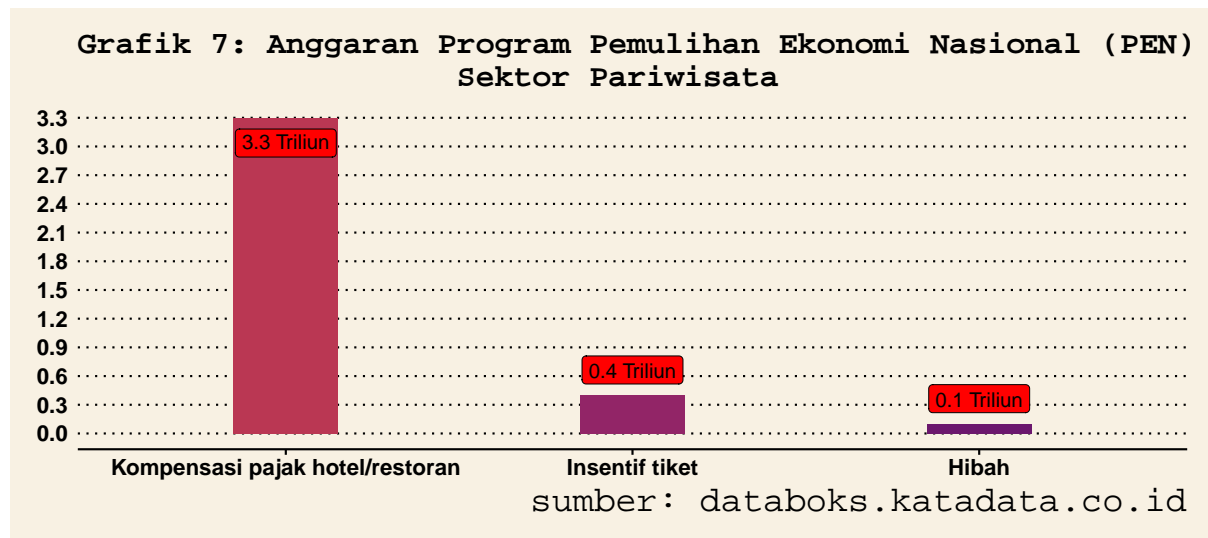
**Grafik 6: Prediksi Hilangnya Pekerjaan Sektor Pariwisata**



sumber: databoks.katadata.co.id

Lumpuhnya sektor industri pariwisata tentulah menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah. Ditambah lagi jika sektor pariwisata menjadi salah satu sektor andalan, seperti di Indonesia yang pada tahun 2019 sektor pariwisatanya menyumbang devisa hingga Rp 280 triliun (sumber: nasional.kontan.co.id). Untuk mengatasi hal ini, pemerintah Indonesia telah membuat anggaran untuk merealisasikan berbagai kebi-

jakan, yang dinilai akan membantu pelaku industri pariwisata untuk bangkit dari pandemi. Berdasarkan data dari databoks, alokasi anggaran terdiri atas 3 paket utama.



Dengan anggaran sekitar 3.8 triliun ini, diharapkan mampu menghidupkan kembali sektor pariwisata Indonesia. Mengutip dari Kominfo, anggaran ini akan difokuskan pada berbagai kebijakan strategis seperti pengembangan 5 destinasi Super Prioritas (Danau Toba, Borobudur, Mandalika, Labuan Bajo dan Likupang), pengembangan aspek amenitas, atraksi dan aksesibilitas, pendekatan *stornomics* tourism hingga pemanfaatan skema KPBU (Kerjasama Pemerintah dengan Badan Usaha) dalam membangun pusat-pusat hiburan.

## Berdamai Dengan Corona

Pandemi Covid-19 jelas telah membawa dampak yang sangat besar terhadap keadaan dan tatanan Indonesia. Oleh karena itu, tindakan nyata dan langkah strategis jelas dibutuhkan, sebagai solusi atas ketidakpastian yang ada. Sebelum ditemukannya vaksin dan obat yang ampuh, berdamai dengan Corona adalah langkah dan tindakan paling logis yang dapat kita tempuh. Mengutip penjelasan dari Presiden Joko Widodo, yang dimaksud dengan berdamai dengan Corona adalah menyesuaikan kehidupan dengan keadaan yang ada, dalam hal ini Covid-19. Penyesuaian itu diawali dengan adanya kesadaran bahwa Covid-19 itu **ada** dan **nyata** di sekitar kita. Selain Kesadaran akan keberadaan Covid-19, hal lain yang tidak kalah penting adalah kesadaran akan bahaya Covid-19.

Di tengah teror wabah ini, berdamai dengan Covid-19 bukan lagi sebuah pilihan melainkan sebuah keharusan. Karena kita tetap harus beraktivitas dan produktif kembali. Bukan agar ekonomi negara tidak terpuruk, tetapi agar kita tetap bisa bertahan hidup. Bukan agar negara tidak mengalami resesi, tetapi agar keluarga kita bisa terus menjalani hari.

Dalam usaha berdamai untuk mencapai tatanan hidup baru yang dikenal dengan **new normal**, ada beberapa kendala yang muncul terutama di masyarakat Indonesia. Hal ini terjadi karena Covid-19 jelas telah mengubah banyak hal. Dari yang awalnya kita selalu bersalaman saat bertemu, kini hanya lempar senyum dari jauh. Dari yang awalnya kita senang berkerumun untuk berbagi cerita, kini hanya bisa saling menyapa sambil jaga jarak tentunya. Ini adalah perubahan yang tidak mudah, oleh sebab itu dalam proses adaptasinya ditemukan berbagai kendala. Kendala tersebut di antaranya adalah kurangnya kesadaran masyarakat, penyebaran virus yang sangat cepat, lemahnya integrasi sistem informasi, kebijakan yang tumpang tindih dan simpang siur hingga masih berkeliarannya *the silent killer*.

Kurangnya kesadaran masyarakat adalah tantangan utama dan terberat untuk mencapai tatanan kehidupan baru. Hal ini senada dengan ucapan Presiden Joko Widodo yang menyatakan bahwa untuk hidup berdamai dan bahkan berdampingan dengan Covid-19 kita harus memiliki kesadaran atas Covid-19 itu sendiri. Namun, mengutip dari katadata.co.id yang merujuk pada studi yang dilakukan Nanyang Technological University (NTU) Singapura, Jakarta hanya memperoleh skor 3.46 dari skala 5 terhadap persepsi resiko penularan Covid-19. Hal ini jelas menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat masih sangatlah rendah.

Tantangan selanjutnya adalah penyebaran dari Corona yang sangat cepat. Bahkan penelitian terbaru WHO membuktikan, virus Corona dapat menyebar melalui udara dan dapat menular selama masa inkubasinya. Hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk memastikan bahwa kita tidak menghirup udara di mana virus Corona tinggal di dalamnya. Hal ini menjadi sulit, seiring dengan padatnya populasi di suatu wilayah, seperti Jakarta, Medan, Surabaya, dan wilayah padat penduduk lainnya.

Integrasi sistem informasi adalah tantangan lainnya. Kemajuan teknologi informasi tidak serta merta diterapkan di Indonesia dalam bidang kesehatan. Masih buruknya screening riwayat kesehatan masyarakat telah menunjukkan bahwa sistem informasi tidak menyentuh aspek kesehatan dengan baik. Bercermin pada kasus Covid-19, kita melihat bagaimana efek kurangnya integrasi sistem informasi ini menjadi kendala tersendiri bagi para dokter dan tenaga medis. Mereka menjadi was-was ketika pasien datang dalam keadaan batuk ataupun demam. Padahal pasien mungkin saja, memiliki riwayat penyakit dengan gejala yang sama dengan Covid-19. Sistem informasi yang terpadu, tentunya akan membantu para dokter dalam memberikan penanganan pertama pada pasien.

Kebijakan pemerintah adalah masalah lain yang harus dihadapi. Semenjak kasus pertama Covid-19 dikabarkan, pemerintah baik daerah maupun pusat telah banyak mengeluarkan kebijakan. Namun di antara kebijakan tersebut, masih terdapat tumpang tindih antara daerah dan pusat. Salah satu contohnya, ketika pemerintah pusat menyatakan akan melakukan PSBB dan tidak ada lockdown, daerah seperti Tegal sudah menjalankan lockdown lokal. Aturan lainnya adalah pemberlakuan larangan untuk mudik tetapi diizinkan pulang kampung, yang kemudian membingungkan masyarakat secara luas. Walaupun secara bahasa dapat dijelaskan artinya, namun pemerintah juga perlu menyadari bahwa tidak semua masyarakat memahami. Aturan selanjutnya adalah dicabutnya larangan mudik, tetapi pemerintah Jakarta memberlakukan larangan keluar masuk. Aturan yang demikian membuat masyarakat menjadi bingung hingga akhirnya mengabaikan sebagian aturan, dengan dalih adanya aturan yang lainnya (yang membenarkan tindakan mereka).

Keberadaan *the silent killer* juga merupakan tantangan serius dalam menghadapi masa new normal. *The silent killer* adalah julukan bagi mereka, positif Covid-19 yang masih berkeliaran di luar, yang pada umumnya tidak menunjukkan gejala dan bahkan tidak menyadari bahwa mereka adalah carrier. Seperti yang kita diketahui bahwa penderita Covid-19 tidak semuanya menunjukkan gejala. Studi terbaru yang juga sejalan dengan pernyataan Robert Redfield (direktur Centers of Disease Control and Prevention) menunjukkan bahwa sedikitnya 25% orang yang terinfeksi Covid-19 tidak menunjukkan gejala (sumber: Kompas). Hal ini menjadi sulit untuk memutus rantai penyebaran, karena orang yang mungkin terlihat sehat disamping kita, adalah carrier yang sama berbahayanya dengan mereka yang dikarantina.

## **Patuhi Protokol Kesehatan adalah Kunci Utama**

Kendala-kendala tersebut diatas tentunya dapat dilewati, selama semua pihak mau bekerja sama. Masalah Covid-19 bukan masalah pemerintah saja, ini masalah kita semua yang punya hak untuk hidup sehat sejahtera. Kesadaran akan keberadaan dan bahaya Covid-19 itu bisa dimulai dari diri sendiri, dengan tujuan untuk melindungi diri dan keluarga yang kita cintai. Berdamai dengan Covid-19 bukanlah pilihan, tapi keharusan, agar kita pulih kembali. Penyebaran virus yang cepat dapat kita putus dengan selalu memakai masker dan menjaga jarak aman, termasuk pada mereka yang terlihat sehat. Aturan pemerintah yang simpang siur dapat kita simpulkan sebagai kealpaan, dan senantiasa mematuhi aturan yang paling baik untuk diri kita dan keluarga.

Semua kendala itu dapat diatasi, jika kita mematuhi protokol kesehatan untuk menggunakan masker, menjaga jarak fisik satu sama lain, selalu mencuci tangan, menghindari kerumunan, hindari sentuh mata, hidung serta mulut, dan menerapkan pola hidup sehat. Masker yang baik terbukti dapat melindungi kita dari virus, terutama saat kita ataupun orang disekitar kita batuk. Demonstrasi bagaimana masker dapat melindungi kita dan orang sekitar dapat di lihat di link video berikut. Selalu gunakan maskermu dan jaga jarakmu, karena sehat adalah milik kita semua.